

# Hubungan antara Paparan Bahasa Gaul di Media Sosial TikTok dengan Pengetahuan Kosakata Baku Bahasa Indonesia Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar

Elis Tiara Sardi<sup>1</sup>, Mohamad Syarif Sumantri<sup>2</sup>, Engga Dallion<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Penulis Korespondensi:

**Elis Tiara Sardi**

[eltiaraa1@gmail.com](mailto:eltiaraa1@gmail.com)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji adanya hubungan antara tingkat paparan bahasa gaul di media sosial TikTok dengan pengetahuan kosakata baku Bahasa Indonesia pada siswa kelas 5 sekolah dasar. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif menggunakan metode korelasional. Sampel berjumlah 50 siswa kelas 5 di SDN Semanan 05, yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan dua instrumen, yaitu angket mengenai paparan bahasa gaul TikTok dan tes pilihan ganda untuk mengukur pengetahuan kosakata baku. Uji korelasi *Spearman's rho* digunakan karena data tidak berdistribusi normal. Hasil analisis menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0.023 dengan signifikansi 0.875, yang menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel. Temuan ini menunjukkan bahwa tingginya paparan terhadap bahasa gaul di TikTok tidak secara langsung memengaruhi kemampuan siswa dalam memahami kosakata baku.

**Kata Kunci:** *bahasa gaul, TikTok, kosakata baku*

## Pendahuluan

Kemajuan teknologi digital telah memengaruhi pola komunikasi dan interaksi generasi muda dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu dampaknya terlihat dari peran media sosial yang turut membentuk dinamika komunikasi sosial dan budaya, bahkan di lingkungan sekolah dasar. Di satu sisi, media sosial dapat memberikan manfaat positif bagi perkembangan anak apabila penggunaannya berada dalam pengawasan dan bimbingan orang tua (Ramadhan dkk., 2024). Namun, di sisi lain, apabila tidak diawasi dengan baik, media sosial juga berpotensi memberikan dampak negatif terhadap aspek kognitif dan sosial anak. Salah satu fenomena yang muncul seiring pesatnya penggunaan internet di kalangan anak usia sekolah dasar adalah meningkatnya konsumsi konten media sosial, khususnya platform video pendek seperti TikTok. Media sosial TikTok merupakan platform berbasis audio-visual, yang memungkinkan pengguna untuk mengakses konten yang dapat dilihat sekaligus didengar (Buana & Maharani, 2020). Platform ini tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga menjadi ruang berkembangnya ragam bahasa tidak baku yang dikenal sebagai bahasa gaul.

Bahasa gaul merupakan bentuk bahasa yang berkembang melalui proses kombinasi, pemendekan, hingga adopsi dari berbagai bahasa, yang kemudian populer di kalangan masyarakat, terutama generasi muda. Bahasa ini umumnya tidak memiliki struktur tata bahasa yang ajeg dan tidak mengikuti kaidah kebahasaan formal. Penggunaan bahasa gaul dapat memberikan keuntungan dalam hal memperluas kosakata dan meningkatkan

keluwesan dalam berkomunikasi informal (Siregar dkk., 2024). Namun, dalam konteks pendidikan, fenomena ini menimbulkan tantangan tersendiri. Siswa sering kali lebih akrab dengan istilah-istilah seperti *santuy*, *bestie*, *caper*, dan *kepo* dibandingkan dengan padanan baku dalam Bahasa Indonesia.

Tidak seperti bahasa gaul, bahasa baku merupakan ragam bahasa yang dijadikan acuan resmi dalam berbagai kepentingan nasional, termasuk dalam dunia pendidikan dan kegiatan kenegaraan formal (Meiarni dkk., 2024). Kosakata baku merujuk pada bentuk kata yang pelafalan dan penulisannya sesuai dengan aturan resmi dalam bahasa Indonesia, seperti Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Penguasaan kata baku penting karena mencerminkan kemampuan berbahasa yang sesuai dengan norma kebahasaan yang digunakan dalam konteks formal, termasuk di lingkungan sekolah. Namun, saat ini perkembangan teknologi dan media sosial seperti TikTok telah memperkenalkan ragam bahasa gaul yang cenderung menyimpang dari bentuk baku. Bahasa gaul yang digunakan secara masif dalam platform digital berpotensi mempengaruhi kemampuan siswa dalam mengenal dan menggunakan kosakata baku Bahasa Indonesia.

Hasil observasi awal peneliti menunjukkan bahwa siswa kelas 5 secara aktif menggunakan kosakata tidak baku dalam interaksi sehari-hari, termasuk dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa tidak baku telah menjadi bagian dari kebiasaan berbahasa mereka, bahkan dalam konteks formal seperti sekolah. Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran bahwa pemahaman siswa terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai kaidah bisa tergeser oleh kebiasaan berbahasa yang tidak baku.

Temuan di lapangan ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu. Ramadhan dkk. (2024) menyebutkan bahwa meskipun bahasa gaul dapat memperkaya kosakata dan memperlancar komunikasi antar siswa, penggunaannya yang berlebihan dapat mengganggu pemahaman terhadap struktur bahasa Indonesia yang baku. Sementara itu, Bangun dkk. (2024) menekankan bahwa media sosial memang memperluas akses terhadap bahasa, tetapi turut memengaruhi struktur dan ejaan yang menyimpang dari kaidah formal. Lebih lanjut, penelitian oleh Jadidah dkk. (2023) mengungkapkan bahwa banyak siswa sekolah dasar justru lebih mengenal kosakata asing, khususnya bahasa Inggris, dibandingkan kosakata bahasa Indonesia sendiri. Ini menunjukkan bahwa paparan bahasa gaul dan bahasa asing melalui media sosial secara tidak langsung dapat melemahkan penguasaan siswa terhadap bahasa Indonesia yang baku.

Dengan demikian, penting untuk menelaah lebih lanjut sejauh mana paparan terhadap bahasa gaul, khususnya melalui media sosial seperti TikTok, berhubungan dengan penguasaan kosakata baku Bahasa Indonesia. Penelitian ini menjadi relevan untuk memberikan gambaran empiris mengenai pengaruh sosial-bahasa di kalangan siswa sekolah dasar.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Tujuannya adalah untuk mengetahui hubungan antara dua variabel, yaitu paparan bahasa gaul di media sosial TikTok sebagai variabel bebas (X) dan pengetahuan kosakata baku Bahasa Indonesia sebagai variabel terikat (Y). Populasi dalam penelitian ini, yaitu siswa kelas V di SDN Semanan 05, Jakarta Barat. Sampel penelitian berjumlah 50 siswa yang diambil dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian.

Teknik pengumpulan data menggunakan dua instrumen. Instrumen pertama adalah angket untuk mengukur tingkat paparan bahasa gaul TikTok. Angket disusun

berdasarkan identifikasi kosakata tidak baku yang umum digunakan di media sosial, seperti *caper*, *kepo*, *sabi*, dan *flexing*, sebagai contoh bahasa gaul TikTok yang mewakili karakteristik bahasa dalam pernyataan angket. Angket disusun menggunakan skala Likert dengan pemberian skor, yaitu: sangat setuju diberi skor 5; setuju diberi skor 4; netral diberi skor 3; tidak setuju diberi skor 2; sangat tidak setuju diberi skor 1. Instrumen kedua berupa tes pilihan ganda untuk mengukur pengetahuan siswa terhadap kosakata baku Bahasa Indonesia. Pemberian skor untuk tes pilihan ganda, yaitu benar diberi skor 1 dan salah diberi skor 0.

Seluruh instrumen dalam penelitian ini diberikan dalam bentuk cetak kepada siswa. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS. Sebelum analisis dilakukan, instrumen terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya. Jenis uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji korelasi *Spearman's rho*, yang sesuai untuk mengukur hubungan antara dua variabel dalam skala nonparametrik. Pemilihan jenis uji didasarkan pada karakteristik data yang telah dianalisis pada tahap sebelumnya.

## Hasil

### Deskripsi Data

Penelitian ini melibatkan 50 siswa kelas 5 sekolah dasar yang berusia 10–11 tahun. Pemilihan responden didasarkan pada karakteristik usia mereka sebagai bagian dari Generasi Alpha, yaitu generasi yang sejak dini telah terbiasa dengan teknologi digital dan media sosial, termasuk platform video pendek TikTok. Tingginya aktivitas penggunaan TikTok pada kelompok usia ini diduga berpotensi memperkuat paparan terhadap ragam bahasa tidak baku atau bahasa gaul yang tersebar luas dalam berbagai konten di platform tersebut. Berikut deskripsi statistik kedua variabel:

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

|                    | N  | Min | Max | Mean  | Std.<br>Deviation |
|--------------------|----|-----|-----|-------|-------------------|
| Angket             | 50 | 10  | 50  | 35.76 | 8.198             |
| Tes Kosakata       | 50 | 0   | 6   | 3.02  | 1.696             |
| Valid N (listwise) | 50 |     |     |       |                   |

Berdasarkan tabel tersebut, diperoleh bahwa rata-rata skor angket paparan bahasa gaul TikTok pada siswa kelas V adalah 35,76 dari rentang skor 10 hingga 50, dengan standar deviasi sebesar 8,198. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat paparan siswa terhadap bahasa gaul TikTok berada pada kategori cukup tinggi dan tersebar cukup bervariasi. Sementara itu, rata-rata skor tes pengetahuan kosakata baku siswa adalah 3,02 dari skor maksimum 6, dengan standar deviasi sebesar 1,696. Nilai ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mengenali kosakata baku tergolong sedang hingga rendah, serta terdapat perbedaan tingkat penguasaan antar individu.

## Uji Normalitas

Tabel 2. Uji Normalitas  
Tests of Normality

|              | Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup> |    |      | Shapiro-Wilk |    |      |
|--------------|---------------------------------|----|------|--------------|----|------|
|              | Statistic                       | df | Sig. | Statistic    | df | Sig. |
| Angket       | .143                            | 50 | .012 | .905         | 50 | .001 |
| Tes Kosakata | .195                            | 50 | .000 | .924         | 50 | .003 |

Pengujian normalitas dilakukan pada data angket paparan bahasa gaul TikTok dan tes pengetahuan kosakata baku. Berdasarkan hasil uji Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk, nilai signifikansi untuk kedua variabel tersebut kurang dari 0,05, yaitu masing-masing 0,012 dan 0,001 untuk variabel angket serta 0,000 dan 0,003 untuk variabel tes kosakata baku. Hal ini menunjukkan bahwa data kedua variabel tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, analisis korelasi antara kedua variabel selanjutnya menggunakan uji nonparametrik Spearman, yang tidak mensyaratkan data berdistribusi normal.

## Uji Korelasi

Tabel 3. Uji Korelasi Spearman's rho

### Correlations

|              |                         | Angket | Tes Kosakata |
|--------------|-------------------------|--------|--------------|
| Angket       | Correlation Coefficient | 1.000  | .023         |
|              | Sig. (2-tailed)         | .      | .875         |
|              | N                       | 50     | 50           |
| Tes Kosakata | Correlation Coefficient | .023   | 1.000        |
|              | Sig. (2-tailed)         | .875   | .            |
|              | N                       | 50     | 50           |

Berdasarkan hasil uji korelasi Spearman, diperoleh nilai koefisien korelasi (rho) sebesar 0,023 antara variabel angket paparan bahasa gaul TikTok dan tes kosakata baku, dengan nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,875. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara paparan bahasa gaul di media sosial TikTok dengan pengetahuan kosakata baku Bahasa Indonesia siswa. Selain itu, nilai koefisien korelasi yang sangat kecil (mendekati nol) menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut sangat lemah atau hampir tidak ada sama sekali. Dengan demikian, dalam konteks penelitian ini, paparan bahasa gaul TikTok tidak terbukti berpengaruh terhadap pengetahuan kosakata baku Bahasa Indonesia pada siswa kelas 5 SD.

## Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara paparan bahasa gaul di TikTok dengan pengetahuan kosakata baku siswa kelas V SDN 05 Semanan. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun siswa sering mengonsumsi konten TikTok yang dipenuhi oleh bahasa gaul, hal tersebut tidak secara langsung menurunkan kemampuan mereka dalam memahami dan menggunakan kosakata baku Bahasa Indonesia.

Penelitian oleh Eliana mendukung hasil ini dengan menegaskan bahwa lingkungan sekitar memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan berbahasa siswa. Ketika siswa dibiasakan untuk mengucapkan dan menulis kosakata Bahasa Indonesia dengan benar, kemampuan mereka dalam berbahasa secara formal cenderung meningkat. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia yang kontekstual, terarah, dan terstruktur tetap menjadi faktor kunci dalam meningkatkan penguasaan kosakata baku di kalangan siswa.

Lebih lanjut, penelitian oleh Jadidah dkk. (2023) mengemukakan bahwa lemahnya penguasaan kosakata Bahasa Indonesia tidak hanya dipengaruhi oleh media sosial, melainkan juga oleh rendahnya minat literasi di kalangan siswa. Padahal, sebagai peserta didik, siswa perlu memiliki kesadaran akan pentingnya literasi sebagai sarana untuk memperkaya kosakata dan kemampuan berbahasa mereka. Di tengah derasnya arus perkembangan teknologi informasi, tanpa adanya kesadaran dan sikap yang tepat, dikhawatirkan kosakata Bahasa Indonesia akan semakin terpinggirkan oleh istilah-istilah asing dan tidak baku.

Hasil penelitian ini juga selaras dengan temuan Siregar dkk. (2024), yang menyatakan bahwa meskipun Generasi Z kerap menggunakan bahasa gaul dalam keseharian mereka, mereka tetap memiliki kesadaran terhadap pentingnya berbahasa yang baik dan benar sesuai kaidah Bahasa Indonesia. Dalam penelitiannya, tidak ditemukan pengaruh yang signifikan antara penggunaan bahasa gaul dan kemampuan mereka dalam menggunakan bahasa formal.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa paparan bahasa gaul di media sosial seperti TikTok bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi pengetahuan kosakata baku siswa. Peran guru, lingkungan keluarga, serta kebijakan pembelajaran di sekolah tetap menjadi elemen penting dalam membentuk kompetensi berbahasa siswa secara formal. Oleh karena itu, strategi pengajaran yang seimbang antara pengenalan bahasa dalam konteks kekinian dan penguatan kosakata baku perlu terus dikembangkan agar siswa mampu beradaptasi dengan perkembangan bahasa tanpa kehilangan pijakan pada norma kebahasaan yang benar.

## Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat paparan bahasa gaul di media sosial TikTok dengan pengetahuan kosakata baku Bahasa Indonesia pada siswa kelas V SDN Semanan 05. Meskipun siswa menunjukkan tingkat paparan yang cukup tinggi terhadap bahasa gaul yang tersebar melalui TikTok, hal tersebut tidak secara langsung memengaruhi tingkat pengetahuan mereka terhadap kosakata baku Bahasa Indonesia.

Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul dalam konteks informal tidak selalu berdampak negatif terhadap kemampuan berbahasa formal siswa, selama terdapat dukungan pembelajaran Bahasa Indonesia yang terstruktur dan konsisten di

lingkungan sekolah maupun keluarga. Selain itu, faktor-faktor seperti budaya literasi, pola komunikasi sehari-hari, serta pembiasaan menggunakan bahasa baku turut memainkan peran penting dalam membentuk kompetensi kebahasaan siswa. Dengan demikian, peningkatan penguasaan kosakata baku Bahasa Indonesia pada siswa tidak semata-mata dapat dicapai dengan membatasi bahasa gaul, melainkan perlu disertai dengan penerapan metode pembelajaran Bahasa Indonesia yang efektif, relevan dengan kehidupan sehari-hari, serta berorientasi pada penguatan budaya literasi.

## Referensi

- Bangun, M. A., Nasution, M. F. A., Sinaga, N. R., Sastra, S. F. D., & Khairani, W. (2024). Analisis Pengaruh Media Sosial Terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Bahasa Daerah Indonesia*, 1(3), 9. <https://doi.org/10.47134/jbdi.v1i3.2646>
- Buana, T., & Maharani, D. (2020). Penggunaan aplikasi TikTok (versi terbaru) dan kreativitas anak. 14(1).
- Eliana, N. (t.t.). Analisis kemampuan menulis kosakata Bahasa Indonesia siswa kelas III.
- Jadidah, I. T., Canavallia, B. G., Anggraini, E. A., Anjani, A. P., & Awaliyah, A. N. (2023). Analisis dampak penggunaan media sosial terhadap pengetahuan kosakata Bahasa Indonesia dan kosakata Bahasa Asing di kalangan siswa sekolah dasar. *JIMR: Journal Of International Multidisciplinary Research*, 2(01), 74–83. <https://doi.org/10.62668/jimr.v2i01.635>
- Meiarni, I., Irawati, W. O., Mamonto, M., Maliki, P., Rahman, N. P., Ajadah, W. H., & Halim, A. (2024). Penggunaan media visual untuk pengenalan kosa kata baku pada anak-anak usia sekolah dasar di Desa Bolihuangga. *MAJU: Indonesian Journal of Community Empowerment*, 1(4), 260–267. <https://doi.org/10.62335/99zxq675>
- Nuraini, N., Purba, L. A., Ginting, S. A. H. Br., & Lubis. F., (2023). Bahasa Gaul Di Media Sosial Dan Ancaman Terhadap Kebudayaan Bahasa Indonesia Pada Remaja. *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(2), 23–36. <https://doi.org/10.56444/soshumdik.v2i2.774>
- Ramadhan, R. A., Hifanni, A., & Lestari, A. I. (2024). Pengaruh Media Sosial Instagram terhadap Penggunaan Bahasa Gaul Siswa SD. 8.
- Riadh, R. (2021). Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia di Kalangan Remaja. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 1(2), 148. <https://doi.org/10.30821/eunoia.v1i2.1142>
- Sinaga, D. A., Sihite, E., Sitanggang, F. R., Febriana, I., Sinaga, L., Lumbantoruan, S. D., Silalahi, W. D. C., (2025). Dampak Penggunaan Bahasa Gaul Terhadap Bahasa Indonesia Pada Anak Usia Dini. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.14913826>
- Siregar, H., Tampubolon, Q. A., Ribreka, D., Pratama, O. J., & Tansliova, L., (2024). Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia di Kalangan Gen Z. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 2(3), 40–53. <https://doi.org/10.51903/bersatu.v2i3.707>